

Pengaruh Keterampilan Literasi Digital Terhadap Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten Di Era New Media

Dianisari

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
dyanisary664@gmail.com

Kemanya Karbono

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
akarbono@gmail.com

Arif Budiwinarto

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
arifbudiwinarto8@gmail.com

Article Info

Recieved: December 24th, 2025

Revised: December 30th, 2025

Accepted: December 31st, 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh keterampilan literasi digital terhadap manajemen privasi komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten di era *New Media*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* kemudian di analisis menggunakan regresi linier sederhana. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik *sample random sampling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara keterampilan literasi digital terhadap manajemen privasi komunikasi mahasiswa, dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. *t* hitung sebesar 10,771 melebihi *t* tabel (0,148). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,398 mengindikasikan bahwa 39,8% variasi dalam manajemen privasi komunikasi dijelaskan oleh literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital mahasiswa, maka semakin baik kemampuannya dalam mengelola privasi komunikasi di ruang digital.

Kata kunci: literasi, digital, manajemen, privasi, mahasiswa

Pendahuluan

New media atau disebut media baru merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai teknologi komunikasi yang telah mengalami digitalisasi (McQuail, 2011). Media baru terbentuk dari hasil perkembangan berbagai inovasi terhadap media lama yang mulai dianggap kurang relevan

dengan kebutuhan dan dinamika komunikasi di era digital. Meskipun demikian, media lama seperti televisi, film, majalah, dan buku tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami proses transformasi dan penyesuaian ke dalam bentuk media yang lebih modern.

Kehadiran *New media* yang umumnya terintegrasi dengan jaringan internet, memungkinkan terjadinya proses berbagi informasi dengan cepat dan interaktif. Salah satu bentuk dari *new media* adalah media sosial, yang menjadi sarana dalam aktivitas komunikasi dan penyebaran informasi di masyarakat. Media sosial merupakan salah satu bentuk dari media baru yang mengalami perkembangan pesat, di mana pengguna bisa saling bercerita, berpartisipasi, berbagi, membentuk jejaring (*network*), dan kegiatan lainnya (Nugroho, 2020).

Klip audio, dan postingan berbasis teks seperti Instagram dan Facebook. Media sosial menyediakan beragam fitur yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri di media sosial, contohnya melalui unggahan foto atau video yang disertai lagu sedih untuk mencerminkan suasana hati. Namun, media sosial juga memfasilitasi penyebaran informasi pribadi, sehingga baik orang terdekat maupun orang asing dapat mengetahui informasi pribadi pengguna.

Oleh karena itu, keterampilan dalam menggunakan media sosial harus disertai dengan kesadaran akan pentingnya privasi dan mampu membedakan informasi bersifat publik dan pribadi, serta memahami bahwa menjaga privasi merupakan tanggung jawab setiap individu.

Privasi merupakan aspek penting bagi setiap individu karena setiap orang memiliki informasi pribadi yang dilindungi dan tidak ingin diketahui orang lain (Anggara, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial perlu mempertimbangkan terkait informasi yang bersifat pribadi yang ingin dibagikan ke media sosial, karena penyebaran informasi yang berlebihan dapat menimbulkan risiko seperti perundungan daring (*cyberbullying*), pelanggaran privasi, hingga pencurian identitas (Triastuti et al, 2017).

Aktivitas seperti membagikan momen pribadi, melakukan siaran langsung, serta mengunggah foto dan video dapat membuka celah penyalahgunaan data oleh oknum. Fenomena sering terlihat pada generasi muda, terutama generasi Z yang aktif menggunakan media digital. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (2022), sekitar 60% dari generasi Z yaitu remaja termasuk mahasiswa merasa nyaman membagikan informasi pribadi di media sosial sebagai cara mengekspresikan diri dan upaya menjalin koneksi (Yosida, 2025).

Selain itu, Tariq dan Fadli (dalam Yosida, 2025) menyatakan bahwa fenomena *social validation* menjadi faktor yang memperkuat fenomena *oversharing* di mana *likes*, *shares*, dan komentar dijadikan indikator popularitas dan penerimaan sosial. Berdasarkan data dari APJII (2022) menunjukkan

bahwa generasi Z merupakan kelompok yang mendominasi penggunaan internet dengan presentasi mencapai 34,40% dan kategori mahasiswa menempati posisi tertinggi dalam penetrasi penggunaan internet.

Mahasiswa merupakan generasi yang tumbuh di zaman teknologi digital dan menjadi pengguna aktif media sosial (Bernadus, Juan & Moses, 2023). Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial kerap kali membagikan data pribadi seperti nama lengkap, nomor *handphone*, alamat, foto maupun video pribadi. Berdasarkan Data Privasi Indeks 2023 dalam dua tahun terakhir telah menjadi pelanggaran privasi dan pencurian identitas di mana kenaikannya sebesar 35% melalui platform media sosial (Sutriawan & Nur, 2023).

Namun, permasalahan lain yang muncul adalah pengguna sering kali tidak menyadari membagikan informasi secara berlebihan. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan permasalahan terkait manajemen privasi komunikasi pada mahasiswa STABN Sriwijaya, di mana sebagian mahasiswa cenderung membagikan berbagai informasi pribadi secara terbuka, seperti foto dan video aktivitas harian, alamat tempat tinggal, nama lengkap, hingga nomor kontak pribadi.

Informasi tersebut dibagikan tanpa mempertimbangkan risiko yang dapat timbul, seperti penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, perundungan digital, hingga pencurian identitas. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku *oversharing* di kalangan mahasiswa yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga privasi.

Maka pengguna tidak hanya perlu memiliki keterampilan menggunakan dan memanfaatkan media sosial, tetapi juga harus mampu mengoptimalkan penggunaannya secara bijak melalui keterampilan khusus agar dapat terhindar dari potensi penyalahgunaan. Literasi digital mencakup kompetensi utama seperti kemampuan dalam menghasilkan, menyebarkan, mengevaluasi informasi, mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, serta memahami literasi informasi dan media (Bawden, 2008).

Di sisi lain, tingkat literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-56 dari 63 negara dengan tingkat literasi digital sebesar 62% (Anam, 2023). Indeks Literasi Digital Nasional tahun 2022 mencatat poin 3,54 dari skala 5 berdasarkan empat pilar utama, yaitu kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*) (Rizki et al, 2022).

Dari keempat pilar literasi digital, aspek keamanan digital atau *digital safety* memiliki tingkat keamanan paling rendah, selaras dengan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang mencatat selama tahun 2021

terdapat 193 kasus serangan digital, meningkat 38% dari tahun sebelumnya (Rohman, 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, khususnya kemampuan dalam memilah informasi pribadi dan publik sebelum disebarakan menjadi penting untuk mencegah penyebaran informasi pribadi secara berlebihan di media sosial yang dapat mengancam privasi individu maupun orang lain.

Literasi digital dan privasi komunikasi telah banyak di teliti oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2022) menemukan bahwa literasi digital yang baik dapat membantu remaja dalam menjaga privasi di dunia maya. Saputra (2023), menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga pemahaman kritis tentang risiko keamanan. Komalasari (2024) juga menemukan bahwa kompetensi literasi digital berperan signifikan dalam mencegah perilaku *oversharing* di kalangan mahasiswa, yang berpotensi membahayakan privasi mahasiswa di media sosial.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti terkait pengaruh keterampilan literasi digital terhadap manajemen privasi komunikasi pada kalangan mahasiswa di perguruan tinggi khususnya di STABN Sriwijaya masih terbatas. Dalam hal ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana keterampilan literasi digital mahasiswa STABN Sriwijaya mengelola privasi ketika berkomunikasi di era *new media* yang serba cepat. Pemahaman ini akan memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga aspek etis dan strategi dalam menjaga data pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keterampilan literasi digital dalam manajemen privasi komunikasi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pengaruh Keterampilan Literasi Digital Terhadap Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya di Era *New Media*." Adapun pemilihan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada rentang usia mahasiswa yang termasuk dalam usia generasi Z yang mendominasi dalam penggunaan internet paling tinggi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, mulai pada bulan Januari sampai bulan Juli 2025. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester II sampai dengan mahasiswa semester VI dari 6 program studi dengan jumlah 311 mahasiswa. Metode yang dipilih untuk pengambilan sampel penelitian ini adalah *probability sampling*. Adapun penentuan sampel menggunakan rumus Slovin. Melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan batas tolesansi kesalahan sebesar 5% diperoleh jumlah sampel minimal yang digunakan sebanyak 175 mahasiswa.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang dikumpulkan melalui instrumen keterampilan literasi digital dan manajemen privasi komunikasi. Data tersebut diukur menggunakan skala Likert modifikasi. Instrumen yang dikembangkan berbentuk kuesioner memuat 4 alternatif pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (ST), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua variabel dengan jumlah 51 pernyataan. Data yang sudah terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram batang. Data yang disajikan merupakan hasil pengolahan dengan menggunakan statistika deskriptif melalui IBM SPSS Statistic 27 *for windows*.

Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 175 mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu keterampilan literasi digital (X) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen privasi komunikasi (Y).

Tabel 4.1 Statistika Deskriptif

No.	Statistik	Keterampilan Literasi Digital	Manajemen Privasi Komunikasi
1.	N	175	175
2.	Rentang (<i>range</i>)	44,00	34,00
3.	Nilai Terendah (<i>value</i>)	85,00	44,00

	<i>minimum)</i>		
4.	Nilai Tertinggi (<i>value maximum</i>)	129,00	78,00
5.	Rerata (<i>mean</i>)	106,702	62,885
6.	Simpangan Baku (<i>std deviation</i>)	9,545	6,672
7.	Variansi (<i>variance</i>)	91,118	44,527

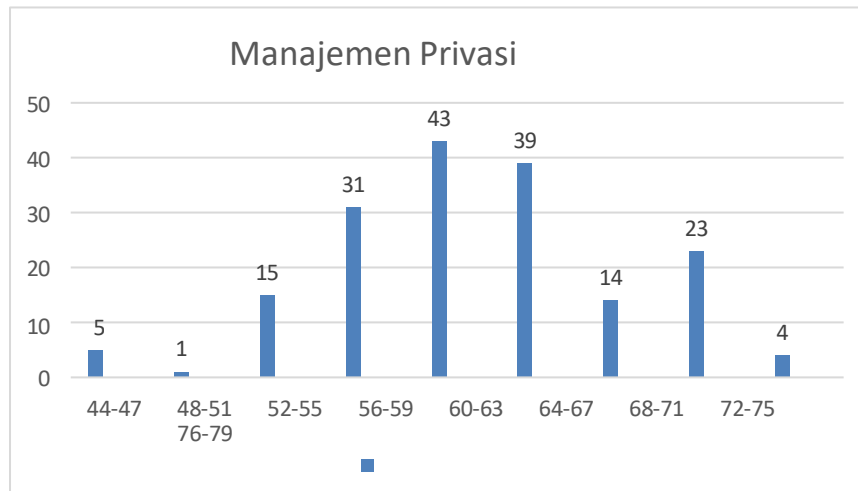
a. Deskripsi Data Variabel Manajemen Privasi Komunikasi

Hasil analisis menunjukkan nilai rentang 34,00; nilai terendah 44,00; nilai tertinggi 78,00; rerata 62,885; simpangan baku 6,672; dan variansi 44,527. Adapun distribusi frekuensi data manajemen privasi komunikasi (Y) disusun menggunakan aturan *sturges* sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Manajemen Privasi Komunikasi

No.	Kelas Interval	F	Frekuensi Relatif (%)
1.	44-47	5	2,85
2.	48-51	1	0,57
3.	52-55	15	8,57
4.	56-59	31	17,71
5.	60-63	43	24,57
6.	64-67	39	22,28
7.	68-71	14	8
8.	72-75	23	13,14
9.	76-79	4	2,28
Jumlah		175	100

Adapun visualisasi distribusi frekuensi data manajemen privasi komunikasi dapat ditunjukkan melalui diagram batang pada Gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Batang Manajemen Privasi Komunikasi Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 ditemukan bahwa sebaran frekuensi data manajemen privasi komunikasi (Y) sebanyak 5 mahasiswa (2,85) berada pada kelas interval 44-47, sebanyak 1 mahasiswa (0,57) berada pada kelas interval 48-51, sebanyak 15 mahasiswa (8,57) berada pada kelas interval 52-55, sebanyak 31 mahasiswa (17,71) berada pada kelas interval 56-59, sebanyak 43 mahasiswa (24,57) berada pada kelas interval 60-63, sebanyak 39 mahasiswa (22,28) berada pada kelas interval 64-67, sebanyak 14 mahasiswa (8) berada pada kelas interval 68-71, sebanyak 23 mahasiswa (13,14) berada pada kelas interval 72-75, sebanyak 4 mahasiswa (2,28) berada pada kelas interval 78-79. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan frekuensi tertinggi adalah interval 60-63 sebanyak 43 mahasiswa dan kelas interval dengan frekuensi terendah adalah kelas interval 48-51 dengan jumlah mahasiswa 1.

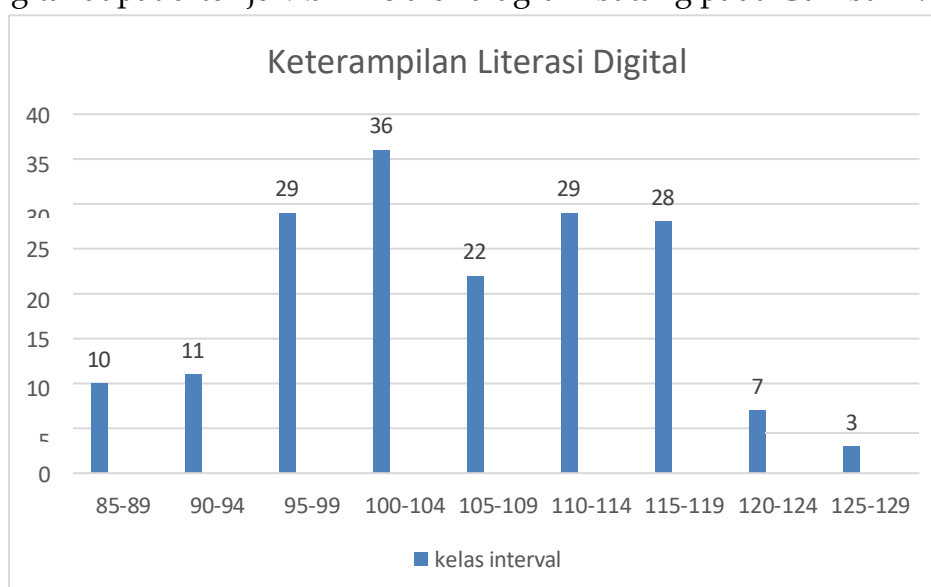
b. Deskripsi data variabel keterampilan literasi media

Hasil analisis menunjukkan nilai rentang 44,00; nilai terendah 85,00; nilai tertinggi 129,00; rerata 106,702; simpangan baku 9,545; dan variansi 91,118. Adapun distribusi frekuensi data keterampilan literasi digital (X) disusun menggunakan aturan *sturges* sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Literasi Digital

No.	Kelas Interval	F	Frekuensi Relatif (%)
1.	85-89	10	5,71
2.	90-94	11	6,28
3.	95-99	29	16,57
4.	100-104	36	20,57
5.	105-109	22	12,57
6.	110-114	29	16,57
7.	115-119	28	16
8.	120-124	7	4
9.	125-129	3	1,71
Jumlah		175	113

Adapun visualisasi distribusi frekuensi data keterampilan literasi digital dapat ditunjukkan melalui diagram batang pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Diagram Batang Keterampilan Literasi Digital

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 ditemukan bahwa sebaran frekuensi data keterampilan literasi digital (X) sebanyak 10 mahasiswa (5,71) berada pada kelas interval 85-89, sebanyak 11 mahasiswa (6,28) berada pada kelas interval 90-94, sebanyak 29 mahasiswa (16,57) berada pada kelas interval 95-99, sebanyak 36 mahasiswa (20,57) berada pada kelas interval 100-104, sebanyak 22 mahasiswa (12,57) berada pada kelas interval 105-109, sebanyak 29 mahasiswa (16,57) berada pada kelas interval 110-114, sebanyak 28 mahasiswa (16) beradap pada kelas interval 115-119, sebanyak 7 mahasiswa (4) berada pada kelas interval 120-124, sebanyak 3 mahasiswa (1,71) berada pada kelas interval 125-129. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan

frekuensi tertinggi adalah kelas interval 100-104 sebanyak 36 mahasiswa, sedangkan kelas interval dengan frekuensi terendah adalah kelas interval 125-129 dengan sebanyak 3 mahasiswa.

Uji Prasyarat

Hasil perhitungan uji prasyarat dapat dilihat pada tabel berikut:

A. Uji Normalitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Nilai Probabilitas Signifikansi	Keputusan
0,061	0,200	Normal

Berdasarkan data pada Tabel.4.3 diperoleh nilai uji normalitas Kolmogorov-Smirnov data manajemen privasi komunikasi dan keterampilan literasi digital adalah 0,061 dan signifikan pada 0,200. Residual data berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$ dari pengujian di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel dependen dan independen memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05, jadi dapat dikatakan residual data berdistribusi normal.

B. Uji Linearitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

Linearitas		F	<i>Deviation From Linearity</i>	Keterangan
Variabel Dependen (X)	Variabel Independen (Y)			
Keterampilan Literasi Digital	Manajemen Privasi Komunikasi	1,067	0,383	Linear

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas pada bagian *Deviation from Linearity* adalah 0,382. Artinya bahwa nilai signifikansi 0,382 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel keterampilan literasi digital dengan manajemen privasi komunikasi dinyatakan linear.

C. Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti:

A. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>
Konstanta	15.626
Keterampilan Literasi Digital (X)	0,443

Dalam persamaan ini Y merupakan variabel dependen yaitu manajemen privasi komunikasi, sedangkan X merupakan variabel independen yaitu keterampilan literasi digital. Nilai 15,626 merupakan konstanta (intersep), yang berarti jika keterampilan literasi digital bernilai nol, maka nilai manajemen privasi komunikasi diprediksi sebesar 15,626.

Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,443 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam keterampilan literasi digital maka akan meningkatkan keterampilan literasi digital sebesar 0,443. Persamaan ini menggambarkan adanya hubungan positif antara keterampilan literasi digital dengan manajemen privasi komunikasi, dimana peningkatan literasi digital cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi pribadinya.

Selain menggambarkan persamaan regresi *output* ini juga menunjukkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang nyata (signifikan) variabel X (keterampilan literasi digital) terhadap variabel Y (manajemen privasi komunikasi).

Pada tabel *output* hasil persamaan regresi linier sederhana diatas t hitung keterampilan literasi digital adalah 10,771 dengan derajat bebas (df) = $N-2 = 175$ dari tabel t diatas ditemukan t tabel sebesar 0,148.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($10,771 > 0,148$). Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan literasi digital terhadap manajemen privasi mahasiswa. Dan berdasarkan hasil uji t diketahui nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang erat antara keterampilan literasi digital terhadap manajemen privasi komunikasi mahasiswa.

B. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah 0,398, hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 39,8% variasi variabel dependen yaitu Manajemen Privasi Komunikasi dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu Keterampilan Literasi Digital.

Dengan kata lain, model regresi ini mampu menjelaskan hampir 40% dari keseluruhan perubahan atau variasi yang terjadi pada manajemen privasi komunikasi mahasiswa.

Sedangkan sisanya ($100\% - 39,8\% = 60,2\%$) dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola privasi komunikasinya di era media baru.

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,634	0,401	0,398	5,178

Pembahasan

Penelitian tentang “Pengaruh Keterampilan Literasi Digital terhadap Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten di Era *New Media*” melibatkan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas yaitu keterampilan literasi digital dan variabel terikat yaitu manajemen privasi komunikasi. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, ditemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen privasi komunikasi pada mahasiswa.

Hasil uji regresi linier sederhana menghasilkan persamaan regresi $Y = 15,626 + 0,443 X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam keterampilan literasi digital akan meningkatkan kemampuan manajemen privasi komunikasi mahasiswa sebesar 0,443 satuan.

Selain itu, nilai t hitung menunjukkan (10,771) jauh lebih besar daripada t tabel (0,148) dengan nilai signifikansi $p = 0,001 < 0,05$, dengan t -hitung sebesar 10,771 melebihi t -tabel (0,148), sehingga H_1 (hipotesis alternatif) diterima. Hasil ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,398, yang berarti bahwa 39,8% variasi dalam manajemen privasi komunikasi dapat dijelaskan oleh keterampilan literasi digital, sedangkan 60,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Nilai korelasi R sebesar 0,634 juga menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa

dengan tingkat literasi digital yang tinggi akan cenderung lebih bijak dan efektif dalam mengelola privasi komunikasi di platform digital.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah Dzulhairah (2025) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital dengan pengelolaan privasi komunikasi pada pengguna media sosial X, dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai kontribusi literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi mencapai 52,6%.

Kesimpulannya, dengan keterampilan literasi yang baik dapat membantu mahasiswa, seperti pengguna media sosial X, untuk mengelola informasi privasi secara hati-hati dengan tidak membagikannya di media sosial. Keterkaitan antara dua variabel ini secara teoritis dapat dijelaskan melalui teori CPM yang dikembangkan oleh Sandra Petronio (2015), yaitu individu sebagai pemilik informasi pribadi memiliki untuk mengatur siapa saja yang dapat mengakses informasi tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan M.Yoesief Anggara & Agus Frimansyah (2021) bahwa seorang mahasiswa cenderung menjaga privasi kepada orang yang baru dikenal.

Hal ini dikenal dengan penentuan keputusan terhadap diri sendiri apakah akan berbagi informasi atau menyembunyikannya. Keputusan ini sangat berpengaruh terhadap apa yang terjadi dan dilakukan selanjutnya karena dalam asumsinya teori CPM mengurutkan manajemen privasi dimulai dari menentukan keputusan. Keputusan yang dibuat akan menimbulkan pemikiran untuk melakukan sesuatu terhadap keputusan tersebut. Hal ini dikenal dengan menciptakan aturan-aturan terhadap diri sendiri mengenai penjagaan privasi oleh seseorang.

Dalam konteks hasil penelitian ini, mahasiswa yang memiliki literasi digital yang tinggi lebih sadar terhadap pentingnya batasan informasi pribadi serta memiliki pemahaman terkait penggunaan fitur-fitur privasi yang ada di media digital. Individu tersebut akan cenderung lebih hati-hati dan selektif dalam membagikan informasi pribadi, serta mampu mengevaluasi risiko terhadap penyalahgunaan data pribadi di ruang digital. Temuan ini juga menunjukkan kompetensi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, seperti mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, serta kesadaran akan keamanan digital.

Dengan keterampilan literasi digital yang memadai, mahasiswa akan mampu mengenali potensi ancaman privasi serta mengambil langkah preventif dalam menjaga kendali atas informasi pribadinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Maka, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara keterampilan literasi digital terhadap manajemen privasi komunikasi, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,443. Nilai t hitung (10,771) lebih besar dari t tabel (0,148), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefisien determinasi sebesar 0,398 menunjukkan bahwa 39,8% variasi dalam manajemen privasi komunikasi dapat dijelaskan oleh keterampilan literasi digital, sementara 60,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung lebih bijak dan berhati-hati dalam mengelola informasi pribadi di media digital.

Daftar Pustaka

- Anam, K. (2023, February 14). *Tingkat literasi digital RI cukup tinggi, tapi masih timpang*. Katadata. <https://katadata.co.id>
- Anggara, D. (2015). Literasi digital: Suatu pendekatan konseptual. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 45–56.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, Y. (2020). Literasi digital dan tantangan masyarakat informasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 1–14.
- Rizki, A., Pratama, R., & Lestari, S. (2022). Literasi digital dan perlindungan data pribadi di era media baru. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 25(2), 123–135.
- Rohman, A. (2023). Manajemen privasi data pengguna media digital. *Jurnal Keamanan Informasi*, 4(1), 55–68.
- Sutriawan, A., & Nur, H. (2023). Perilaku pengguna internet dan kesadaran privasi data pribadi. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(2), 89–101.
- Triastuti, E., Prasetyo, B., & Nugroho, A. (2017). *Literasi digital: Konsep, urgensi, dan implementasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yosida, R. (2025). Tantangan keamanan di balik digitalisasi. *Universitas Brawijaya*.